

PRAKTIK AKUNTANSI PADA USAHA BONSAI CEMARA UDANG DI BATANG-BATANG

Inni Qutsiyah¹, Moh. Faisal²

^{1,2)} Universitas Wiraraja

Email: ¹ inniqutsiyah28@gmail.com, ² faisal114@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

Perusahaan yang berskala besar sudah tentu mempraktikkan akuntansi kaidah akuntansi yang berlaku. Hal itu belum tentu terjadi pada usaha-usaha perseorangan yang skala usahanya mikro, kecil dan menengah, seperti usaha bonsai yang dilakukan oleh warga di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Sumenep. Fenomena yang terjadi, pengusaha bonsai sangatlah membutuhkan pencatatan akuntansi guna mengetahui keadaan keuangan usahanya secara detail mengingat penghasilan yang diperoleh cukup fantastis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik akuntansi pada usaha bonsai cemara udang yang merupakan sebuah usaha rumahan dengan skala mikro, kecil, dan menengah. Peneliti memilih paradigma interpretif dengan menggunakan studi fenomenologi. Dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada dua orang informan yang merupakan pengusaha bonsai yang ada di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pengusaha bonsai cemara udang tidak melakukan pencatatan akuntansi atas transaksi-transaksi yang terjadi pada usaha tersebut. Pengusaha bonsai masih belum memerlukan pencatatan akuntansi karena dianggap kurang efektif dan efisien. Hal ini justru dianggap akan ribet dan membutuhkan banyak waktu untuk melakukan pencatatan. Tanpa pencatatanpun, informasi mengenai keadaan keuangan dalam usahanya mudah diketahui hanya dengan berbekal ingatan, sehingga tanpa mencatat pengusaha bonsai cemara udang dapat mengetahui keuntungan dan kerugian.

Kata Kunci : Akuntansi Bonsai, Fenomenologi, UMKM

1. INTRODUCTION

Humas Kementerian Koperasi dan UKM menyatakan bahwa minat wirausaha masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkatnya unit usaha dari mulai usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) hingga usaha besar (UB), pada tahun 2017 jumlah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia sebanyak 62.922.617 dan mengalami kenaikan pada tahun 2018

sebanyak 64.194.057, sementara untuk usaha besar (UB) pada tahun 2017 berjumlah 5.460 dan mengalami kenaikan di tahun 2018 sebanyak 5.550, di mana jumlah prosentase usaha mikro kecil dan menengah UMKM pada tahun 2017 dan 2018 sebesar 2,02 persen, dan presentasi usaha besar pada tahun 2017 dan 2018 sebesar 1,64 persen. Meningkatnya minat wirausaha dapat dilihat dari jumlah kenaikan usaha kecil dan

menengah dari tahun ketahun dan beragamnya usaha yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, beragamnya usaha yang berkembang di masyarakat tidak luput dari kebutuhan manusia. Namun dari meningkatnya minat wirausaha masih banyak usaha masyarakat yang tidak menerapkan akuntansi dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Akuntansi menjadi kebutuhan dalam sebuah organisasi khususnya dalam dunia bisnis, terlebih di era global organisasi dituntut untuk menciptakan akuntabilitas dan transparansi dalam berbagai hal seperti keadaan finansial atau keuangan suatu perusahaan. Di zaman modern ini beragamnya jenis usaha dengan produk yang heterogen menyebabkan penyajian laporan keuangan antar usaha yang satu dengan yang lainnya berbeda dari aspek perlakuan akuntansinya. Perlakuan akuntansi untuk usaha yang berskala kecil hingga usaha yang berskala besar, mulai dari usaha perseorangan hingga perusahaan yang berbadan hukum seperti Perseroan Terbatas (PT), masing-masing memiliki perlakuan dan standar yang berbeda. Fungsi akuntansi bagi pihak internal perusahaan ialah sebagai alat pengendalian atau pengontrolan keuangan, sebagai alat untuk menyusun perencanaan usaha di masa depan, dan sebagai alat untuk evaluasi. Fungsi akuntansi bagi pihak eksternal ialah untuk menyediakan informasi kuantitatif yang

bersifat finansial mengenai entitas ekonomi. Yang dimaksudkan yaitu untuk menjadi informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pihak tersebut meliputi para investor ataupun pihak kreditur atau perbankan.

Dalam prinsip akuntansi, pelaku usaha harus memisahkan antara kepentingan serta aktivitas keuangan perusahaan dan pribadi sesuai prinsip entitas ekonomi yang menyatakan bahwa aktivitas entitas akan dipisahkan dan dibedakan dari aktivitas pemilik dan semua entitas ekonomi lainnya (Weygandt, 2014). Pencatatan keuangan atau pembukuan yang bagus memilikibanyak manfaat. Selain membuat data keuangan lebih rapi, pihak pemberi modal usaha akan lebih percaya apabila akan memberi modal, disamping itu sistem perpajakan saat ini juga mensyaratkan administrasi dan laporan keuangan yang jelas (Andarsari & Dura, 2018). Tidak dipungkiri bahwa di Indonesia sendiri masih sangat kental unsur budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari termasuk didalamnya kegiatan bisnis. Pada dasarnya setiap bisnis, baik kecil maupun besar membutuhkan sistem akuntansi atau lebih sederhananya pencatatan atau pembukuan agar suatu bisnis dapat dikelola dengan baik. Pencatatan secara normatif yang biasa kita kenal dalam beberapa literatur dengan istilah akuntansi sudah memenuhi

konsep yang jelas sehingga dapat memberikan informasi yang handal.

Terlepas dari kondisi tersebut perusahaan yang berskala besar sudah tentu mempraktikkan akuntansi secara detail dan lengkap sesuai standar akuntansi yang berlaku umum. Namun hal itu belum tentu terjadi pada usaha-usaha perseorangan yang skala usahanya mikro, kecil dan menengah, seperti usaha yang dilakukan oleh warga di Desa Dapenda Kecamatan Batang-Batang Sumenep. Semua pengusaha bonsai yang ada di Desa Dapenda masih belum banyak menggunakan pencatatan akuntansi dikarenakan mungkin tidak mengetahuinya atau tidak memahaminya, padahal dari banyaknya pendapatan yang dihasilkan oleh penjualan tersebut pencatatan akuntansi sangatlah penting supaya hasil dari penjualan bisa dibukukan dengan baik. Oleh karena itu, perlu pengelolaan keuangan yang baik yaitu dengan adanya informasi keuangan yang memadai agar semua informasi terkait keuangan bisa diketahui secara pasti sehingga dengan informasi tersebut dapat memberikan dasar pengambilan keputusan yang baik. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik akuntansi pada usaha bonsai cemara udang di Desa Dapenda Kecamatan Batang-batang Sumenep.

2. LITERATURE REVIEW

a. Teori Akuntansi Positif

Menurut Hery (2017) teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa datang. Kehadiran teori akuntansi positif telah memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan akuntansi Samryn (2012) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan. Proses akuntansi meliputi kegiatan mengidentifikasi, mencatat, dan menafsirkan, mengomunikasikan peristiwa ekonomi dari sebuah organisasi kepada pemakai informasinya.

b. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen bisnis yang digunakan perusahaan untuk melaporkan hasil aktivitasnya kepada berbagai kelompok pemakai, yang dapat meliputi manajer, investor, kreditor, dan agen regulator (Harrison, et al 2012). Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. keuangan merupakan hasil akhir dari sebuah proses akuntansi keuangan. Laporan keuangan yang pokok terdiri dari laporan posisi keuangan

dan laporan laba rugi Samryn (2012). Selanjutnya berdasarkan dua laporan keuangan tersebut dapat dibuat laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

c. Pengertian UMKM

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021, Usaha Mikro adalah Usaha produktif milik orang perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah. Usaha Kecil yaitu Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah. Usaha Menengah yaitu Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha menengah sebagaimana diatur dalam Peraturan pemerintah.

3. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma yang digunakan ialah paradigma interpretif dengan metode fenomenologi, penelitian ini berupaya untuk mengungkap makna dari sebuah praktik akuntansi bonsai cemara udang. Peneliti sebagai instrumen kunci terus fokus pada usaha mempelajari makna yang disampaikan partisipan tentang masalah penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu usaha bonsai cemara udang yang ada di Sumenep, yaitu usaha yang dijalankan oleh saudara Riyanto yang beralamat di Desa Dapenda Kecamatan Batnag-batang Kabupaten Sumenep. Oleh sebab itu ditetapkan informan kunci sebagai sumber informasi yakni Saudara Riyanto, pemilik sekaligus pengelola usaha bonsai cemara udang. Selain dari informan kunci, data dalam penelitian ini juga diperoleh dari informan pendukung, yakni saudara Qhosdul Abrori.

Data yang digunakan adalah data primer, yaitu berbagai informasi yang didapat dari informan atau situasi social secara langsung melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh, yaitu suatu proses pengecekan data melalui berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang

berbeda. Oleh sebab itu, terdapat triangulasi sumber, dan triangulasi metode.

4. RESULTS AND DISCUSSIONS

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik akuntansi pada usaha bonsai cemara udang. Oleh karenanya strategi yang digunakan adalah fenomenologi yaitu untuk mengungkap makna yang disampaikan informan penelitian mengenai praktik akuntansi. Hasil penelitian yang didapat dari dua orang informan dikelompokkan ke dalam beberapa sub pokok bahasan sebagai berikut.

a. Usaha Bonsai Sebagai Usaha Bernilai Seni

Dalam setiap usaha tentunya mempunyai sejarah dalam prosesnya, tak luput dari sejarah, tentunya usaha bonsai cemara udang di Desa Dapenda ini juga memiliki sejarah, peneliti bertanya kepada informan bagaimana sejarah dalam usaha bonsai yang dijalani oleh informan dan kenapa banyak yang mengatakan bahwa bonsai ini merupakan usaha yang bernilai seni.

Dalam proses wawancara Bapak Riyanto mengatakan bahwa:

“Usaha bonsai ria aropaagi sebuah bisnis se acorak kesenian, seelandasi dengan kecintaan ka tamenan. Usaha otabe bisnis bonsai ria aropaagi begien deri upaya kesejahteraan masyarakat Desa Dapenda deri taon 90-an. Sampek satia usaha bonsai ngalami perkembangan se cokop pesat. Hal

jeria ekataue deri proses pamasaran se tak elakoni e daerah lokal, tape ajangkau sampek beberempa provinsi”
Artinya:

“Usaha bonsai merupakan sebuah bisnis yang bercorak kesenian yang dilandasi dengan kecintaan terhadap tanaman. Usaha atau bisnis bonsai juga merupakan bagian dari upaya kesejahteraan masyarakat Desa Dapenda sejak tahun 90-an. Hingga kini usaha bonsai mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal itu diketahui dari proses pemasaran yang tidak hanya dilakukan di daerah lokal, tetapi juga menjangkau sampai beberapa provinsi.”

Sebagian besar masyarakat Desa Dapenda memanfaatkan kekayaan alam sekitar. Adanya cemara udang di dimanfaatkan sebagai usaha/bisnis mandiri yang dilakukan dirumah masing-masing. Sehingga tak perlu modal yang banyak cukup dengan merawatnya setiap hari, mulai dari menyiram bonsai cemara udang tersebut sampai kepada memotong ranting-rantingnya untuk kecantikan bonsai.

Kegiatan bisnis bonsai cemara udang memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan para pelakon atau pebisnis bonsai cemara udang pada saat penulis terjun ke pemilik usaha di Desa Dapenda untuk menggali informasi lebih dalam lagi terkait praktik akuntansi dalam usaha bonsai cemara

udang yang menjadi salah satu sumber pencaharian ekonomi masyarakat Desa Dapenda.

Sejalan dengan informan pertama, Bapak Qosdul Abrori juga menjawab:

“Bonsai ria aropaagi sebuah usaha se anilai kesenian, ekocak cara jeria polana tanaman bonsai enilai deri keindahan bentuk se estetika, sajen begus bentuk seni deri bonsai jeria maka sajen larang kia arge juelle. Mun menyangkut ben seni, maka arge se etaberregi tak mude. Bonsai ria sebuah tanaman se afungsi gebey hiasan ben kaangguy eabes keindahanna”.

Artinya:

“Bonsai juga merupakan sebuah usaha yang bernilai kesenian, dikatakan begitu karena tanaman bonsai dinilai dari keindahan bentuk yang estetika, semakin bagus bentuk seni dari bonsai tersebut maka semakin mahal pula harga jualnya. Jika menyangkut dengan seni, maka harga yang ditawarkan tidaklah murah. Bonsai merupakan sebuah tanaman yang berfungsi sebagai hiasan dan untuk dilihat keindahannya.”

Sebagian besar masyarakat Desa Dapenda memanfaatkan kekayaan alam sekitar. Adanya cemara udang di dimanfaatkan sebagai usaha/bisnis mandiri yang dilakoni dirumah masing-masing. Sehingga tak perlu modal yang banyak cukup dengan merawatnya setiap hari, mulai dari menyiram bonsai cemara udang tersebut sampai kepada

memotong ranting-rantingnya untuk kecantikan bonsai.

Dalam kehidupan mayoritas masyarakat Desa Dapenda, menjalankan bisnis bonsai cemara udang seakan menjadi hobi yang selalu diturunkan kepada generasinya. Karna selain menjadi cara mensejahterakan kehidupannya, bisnis ini juga dibilang bagian dari kesenian melestarikan kecantikan tanaman.

b. Praktik Akuntansi Bonsai Cemara Udang

Akuntansi merupakan seni pencatata mengenai peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi pada suatu usaha dengan tujuan sebagai dasar pengambilan keputusan. Umumnya, akuntansi dilakukan dengan mencatat kejadian ekonomi kemudian dibuatkan laporan tentang makna kejadian tersebut terhadap suatu entitas. Namun pada praktiknya, tidak sedikit dari pengusaha utamanya yang bergerak pada usaha mikro, kecil, menengah, rumahan, atau perseorangan yang tidak melakukan pencatatan guna pengambilan keputusan ekonominya. Hal itu juga terjadi pada usaha bonsai cemara udang yang notaben merupakan usaha rumahan.

Kebanyakan pemilik usaha bonsai cemara udang tidak melakukan pencatatan. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

Bapak Riyanto menjawab:

“tak ngangguy ptaktek akuntansi, polana tak kose penting pas tak ekaparlo. Akuntansi lakar parlo delem usaha, tape mun edelem usaha bonsai se elakoni sengkok tak ekabhutoh”

Artinya:

“Tidak melakukan praktik akuntansi, dikarekan tidak terlalu penting atau tidak diperlukan. Akuntansi memang penting dalam usaha , tetapi dalam usaha bonsai yang saya jalani tidak terlalu dibutuhkan”

Konteks pernyataan tersebut menyatakan bahwa praktik akuntansi belum diperlukan atau tidak terlalu penting dalam usaha bonsai yang dijalani, meskipun akuntansi dianggap penting dalam suatu bisnis, tetapi akuntansi belum diperlukan oleh Bapak riyanto dalam menjalankan usahanya. Sejalan dengan Bapak Riyanto, Bapak Qhosdul Abrori Juga mengatakan hal serupa yakni:

“tak ngangghuy, polana mun cakna sengkok ribet, ribet aria benni tak andik bektoh, tape sengkok tak endhe’ mun atambah ribet egebey nyatet, toh, maskia tak ecatet, pangaluaran ben pamaso’an bisa ekaenga’i ben sengkok”

Artinya:

“Tidak dilakukan, karena menurut saya ribet, ribet ini bukan berarti tidak punya waktu, tetapi saya tidak mau menambah keribetan untuk mencatat, toh meskipun tidak dicatat pemasukan dan pengeluaran bisa diingat oleh saya”

Konteks pernyataan tersebut disampaikan bahwa praktik akuntansi pada usaha bonsai cemara udang tidak dilakukan dikarenakan dianggap ribet, konteks ribet bukan berarti tidak punya waktu untuk mencatat tetapi informan merasa bahwa jika mecatat maka akan menambah keribet keribetan dalam menjalankan usahanya, karena meskipun usaha yang dijalani tidak melakukan praktik akuntansi setiap pemilik usaha mampu untuk mengingat jumlah pemasukan maupun pengeluaran dalam usahanya. Dalam hal tersebut pemilik usaha merasa bahwa praktik akuntansi tidak diperlukan, usaha tersebut tetap bisa berjalan dengan semestinya meskipun tidak dilakukan praktik akuntansi, jika pemilik usaha bisa mengingat maka pencatatan tidak dibutuhkan.

c. **Biaya Penentu Pada Usaha Bonsai Cemara Udang**

Suatu usaha dalam rangka memperoleh keuntungan tidak terlepas dari pengorbanan-pengorbanan berupa biaya yang harus dikeluarkan, tidak terkecuali usaha bonsai cemara udang. Meskipun praktik akuntansi tidak menggunakan catatan tulis, pengusaha bonsai dapat mengklasifikasi biaya-biaya pada usaha bonsai. Dalam rangka perawatan bonsai cemara udang biaya-biaya yang dikeluarkan meliputi biaya invenstasi dan biaya produksi.

d. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh sejumlah aset guna memberikan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang. Investasi pada prinsipnya bukanlah suatu biaya, akan tetapi kekayaan yang dimiliki suatu usaha yang berguna untuk pelaksanaan kegiatan operasionalnya.

Bapak Riyanto menjawab:

“biaya investasi dhelem usaha bonsai iye aria bonsai ben tempat usaha stand bonsai”

Artinya:

“biaya investasi dalam usaha bonsai ialah bonsai itu sendiri dan tempat usaha bonsai (stand)”.

Sejalan dengan Bapak Riyanto, Bapak Qhosdul Abrori juga menjawab:

“mun biaya investasi bede due’ en se pertama bahan bonsai se prospek, ben se nomur due’ stand bonsai”

Artinya:

“Untuk biaya investasi ada 2 yang pertama bahan bonsai yang prospek, dan yang kedua stand bonsai”.

Dari pemaparan diatas, apabila seseorang ingin berinvestasi bonsai cemara udang maka modal yang harus dimiliki tidak terlalu besar jika hanya untuk memelihara bonsai cemara udang dengan jumlah yang sangat sedikit. Apabila ingin berinvestasi banyak bonsai cemara udang maka harus juga mempunyai lahan atau stand guna untuk dijadikan tempat pemeliharaan bonsai tersebut.

Stand bonsai yang dimaksud adalah sebuah lahan tanah yang digunakan oleh para pemilik usaha bonsai guna untuk memelihara bonsai tersebut. Setiap para pemilik usaha pasti mempunyai stand guna memasarkan ataupun merawat bonsai. Tidak bisa para pemilik usaha untuk memelihara bonsai dalam skala besar jika tidak mempunyai stand. Stand tersebut seperti suatu perusahaan dalam skala bisnis yang besar.

e. Biaya Produksi

Product cost atau biaya produksi dikeluarkan untuk kegiatan menghasilkan produk yang secara langsung yang dibebankan ke produk yang dihasilkan. Biaya produksi melekat pada produk, karena nilai suatu produk dapat diukur berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut. Prinsip seperti ini dalam ilmu akuntansi dikenal dengan *historical cost*.

Bapak Riyanto menjawab:

“biaya produksina dhelem usaha bonsai ria iye biaya listrik, pot, pupuk, kabe’, selang, ghunteng, gergeji”

Artinya:

“biaya produksi dalam usaha bonsai cemara udang yaitu biaya listrik, pot, pupuk, kawat, selang, gunting, gergaji”.

Sejalan dengan bapak Riyanto, bapak Qhosdul Abrori menjawab:

“biaya se egunaagi delem usaha bonsai cemara udang iye sepertama pot,

bejerenna listrik eangguy nyiram bonsai, pupuk, selang, alat-alat gebey ngettok iye gunteng, gergeji, kabek, dll.

Artinya:

“biaya yang digunakan dalam usaha bonsai cemara udang pertama, pot, biaya listrik buat menyiram bonsai, pupuk, selang, alat-alat yang digunakan untuk memotong bonsai seperti gunting, gergaji, kawat, dll”

Adapun biaya produksi dalam usaha bonsai cemara udang ini berupa biaya listrik, untuk biaya listrik dihitung setiap bulannya, jadi berapa biaya perbulan untuk semua bonsai cemara udang. Biaya tersebut dibagi sama rata. Adapun untuk biaya pot yakni dihitung persatuan bonsai, satu bonsai menggunakan satu pot. Untuk pupuk perhitungannya juga dibagi rata untuk semua jumlah bonsai yang dipelihara. Dan untuk selang, gunting, gergaji dan kawat itu bukan hanya dipakai dalam sekali pemeliharaan bonsai, tetapi digunakan dalam kurun waktu yang cukup lama. Bisa sampai bertahun-tahun lamanya alat itu digunakan.

f. Penentuan Harga Jual Bonsai Cemara Udang

Harga jual ialah besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya non produksi dan laba yang diharapkan. Sedangkan pemasaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengusaha dalam mempromosikan suatu produk

usahanya. Begitupun pada usaha bonsai cemara udang tentu pemilik usaha sudah mengetahui berapa harga jual bonsai tersebut, dan bagaimana cara untuk memasarkan bonsai tersebut.

Pada saat proses wawancara peneliti mengajukan pertanyaan yang terkait dengan tujuan penelitian ini, pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan yaitu mengenai bagaimana penentuan harga jual dan bagaimana pemasaran pada usaha bonsai cemara udang:

Bapak Riyanto menjawab :

“mun arge juel bonsai ria sengkok tak matok arge, polana sistem penjualan bonsai ria eabes deri asel senina kita para pengusaha bonsai, beremma arabethe saenggena tacepta bentuk bonsai se begus olle arge juel bonsai ria tenggi, aria kabbih abeli k senina kita, tape mun arge juel bhibit bonsai rua lah bede arge se eteteppagi sengkok, polana mun bibit tak enilai deri bentukna , kabbih bhibit paggun padeh”

Artinya:

“Untuk harga jual bonsai disini saya tidak mematok harga dikarenakan sistem penjualan bonsai itu sendiri dilihat dari hasil seni kita para pengusaha bonsai, bagaimana kita merawatnya sehingga tercipta bentuk bonsai yang bagus agar harga jual bonsai itu bisa tinggi, itu semua kembali dengan seni kita, tetapi untuk harga penjualan bibit bonsai itu sudah ada harga yang saya tetapkan, karena untuk

bibit tidak dinilai dari bentuknya, semua bibit pasti sama saja”.

Untuk penentuan harga pada usaha bonsai ini sendiri tidak didasarkan pada biaya produksinya. Akan tetapi harga jual ditentukan oleh bentuk seni dari pohon bonsai ini. Jika bentuk dari bonsai semakin bagus maka harga jual akan semakin tinggi. Jika hal-hal menyangkut seni maka nilai jualnya akan tinggi. Bonsai ini seperti lukisan, semakin menarik dan bagus, maka akan semakin tinggi pula harga jualnya. Dalam penentuan harga jual untuk bibit bonsai, pemilik usaha sudah menentukan harga yang tetap untuk bibit bonsai, harga yang ditetapkan relative sama karena untuk bibit tidak berbentuk seperti halnya bonsai pada umumnya yang membutuhkan ketelatenan untuk membentuk batang dan daun menjadi bagus.

Sejalan dengan informan sebelumnya,

Bapak Qhosdhul Abrori mrenjawab:

“arge juel bonsai ria begus, ben andik orientasi jangka panjang se baik, arapa sengkok ngucak cara jeria, polana usaha bonsai ria aropaaghi usaha se sifat alamiahna klasik deri tani, polana bonsai ria aropaagi sebuah tani, jeria sittong aspek, dheddih alamiah desar deri bonsai ria pertanian”

Artinya:

“Harga jual untuk bonsai bagus, dan mempunyai orientasi jangka panjang yang baik, kenapa saya katakana begitu, karena usaha bonsai ini merupakan

usaha yang sifat alamiahnya klasik dari pertanian, karena bonsai ini merupakan sebuah pertanian, itu disatu aspek, jadi alamiah dasar dari bonsai ini adalah pertanian.

Harga jual bonsai cenderung bagus dan memiliki orientasi jangka panjang yang baik, dikatakan begitu karena nilai jual bonsai tidak akan mengalami penurunan jika menyangkut dengan estetika seni. Hal-hal yang menyangkut estetika akan bernilai tinggi. Bonsai juga merupakan sebuah usaha yang sifat alamiahnya dari pertanian, pertanian yang membentuk estetika seni sehingga tercipta harga jual yang tinggi.

Setelah menanyakan bagaimana harga jual pada bonsai cemara udang, peneliti juga bertanya mengenai bagaimana pemasaran pada usaha bonsai cemara udang ini.

Bapak Riyanto menjawab:

“mun untuk pamasaranna, sengkok masarragi ngangguy cara offline ben online, untuk offline sengkok akerjasama ben se andik usaha bonsai laenna, sengkok ahubungan kia ben masyarakat sekitar, ben sepaleng uatama ngangguy stand otobe lokasina bonsai. Mun online sengkok ngangguy WA ben Fb”

Artinya:

“Dan untuk pemasarannya, saya memasarkan secara *offline* dan *online*, untuk *offline* saya bekerja sama dengan para pemilik usaha bonsai lainnya, saya juga berhubungan dengan masyarakat sekitar, dan yang paling utama dengan

menggunakan *stand* atau lokasi usaha bonsai. Kalau untuk *online* saya menggunakan media WhatsApp dan Facebook”

Untuk pemasaran yang berbasis *offline*, maka pemilik usaha mempunyai *stand* bonsai guna memasarkan usahanya, banyak peminat atau pembeli dari bonsai cemara udang yang datang langsung ke *stand* guna melihat-lihat berbagai macam bentuk bonsai cemara udang yang akan dibelinya. Yang kedua pemilik harus banyak memiliki relasi-relasi guna memasarkan usahanya. Semakin banyak relasi maka akan sangat membantu bagi pemilik usaha untuk memasarkan produknya.

5. CONCLUSION

Usaha bonsai merupakan sebuah usaha yang berniali seni, dikatakan begitu karena usaha bonsai dinilai dari keindahan bentuk seninya. Jika bentuk seni dalam usaha bonsai semakin bagus, maka harga jual akan semakin tinggi. Pada praktiknya kebanyakan pengusaha bonsai cemara udang tidak melakukan pencatatan terhadap peristiwa atau kegiatan ekonomi yang terjadi. Pencatatan bagi sebagian besar pemilik usaha bonsai cemara udang dirasa belum diperlukan, karena mencatat dianggap tidak efisien dan hanya membuat ribet. Banyak masyarakat yang juga masih awam terhadap akuntansi.

Menurut informan, informasi mengenai keadaan keuangan usaha bonsai cemara udang

ini mudah diketahui hanya dengan berbekal ingatan saja. Sehingga tanpa mencatat pengusaha bonsai cemara udang dapat mengetahui kapan saatnya untung dan kapan saatnya rugi. Hal itu dikarenakan dalam usaha bonsai cemara udang harga jual ditentukan oleh bentuk bonsai tersebut, jika seni dalam bonsai tersebut bagus maka akan semakin mahal harganya. Harga dari bonsai cemara udang ini tidak ditentukan melalui biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan demikian praktik akuntansi yang terjadi adalah akuntansi ingatan.

Meskipun hanya menggunakan ingatan, para pemilik usaha sebenarnya memperhitungkan biaya yang dikeluarkan, yang meliputi biaya investasi dan produksi. Namun, meskipun biaya dari sebuah bonsai cemara udang itu sudah diketahui, harga jual dari bonsai cemara udang tidak didasarkan pada biaya untuk menghasilkan bonsai tersebut, akan tetapi harga ditetapkan sesuai dengan bentuk seni dari sebuah bonsai tersebut.

Dalam menjalankan usahanya, pemilik melakukan pemasaran dengan cara *online* dan *offline*, pemilik usaha bonsai cemara udang dapat memperoleh pendapatan selain dari usaha pokoknya. Pendapatan yang dimaksud seperti, penjualan bibit, dan penjualan kayu sisa dari penebangan pohon cemara yang akan dijadikan bonsai cemara udang.

6. REFERENCES

- Andarsari, P. R., & Dura, J. 2018. Implementasi Pencatatan Keuangan Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Studi pada Sentra Industri Kripik Tempe Sanan di Kota Malang). *Jurnal JIBEKA*, 12, 59–64.
- Astutik, A. W. 2018. Fenomenologi Akuntansi Rumah Tangga: Studi kasus pada keluarga TNI-AD Kota Malang.
- Baihaki, A., & Malia, E. 2018. Arisan Dalam Perspektif Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 540–561.
- Christie, A. A. 1990. Aggregation of Test statistics, An Evaluation of The Evidence on Contracting and Size Hypotheses. *Journal of Accounting and Economics*, 12.
- Creswell, J. W. 2019. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (3rd ed.). Penerbit Pustaka Belajar
- Deegan, C. 2004. Financial Accounting Theory. McGraw Hill.
- Fikri, M. A., Karim, N. K., & Widyastuti, W. 2017. Akuntansi Pernikahan Di Pulau Lombok. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 15(2), 1.
- Harrison, Walter T. Horngren, Charles T. Thomas, C. William Suwardy, T. 2012. Akuntansi Keuangan (8th ed.). Penerbit Erlangga.
- Hery. 2017. Teori Akuntansi Pendekatan Konsep Dan Analisis. 1st ed. Jakarta: PT.Grasindo.
- M Sadik, M. Sadik. 2018. Akuntansi Lovebird (Sebuah Studi Fenomenologi). Diss. Universitas Wiraraja.
- Rahmah, L. (n.d.) 2016 . (Sebuah Studi Fenomenologi) (a Phenomenology Study). 62–70.
- Sakri, Nurhidayah. 2018. Mengungkap Informasi Akuntansi Usaha Kecil (Sebuah Studi Fenomenologi). Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Samryn, L. . 2012. Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi-Edisi Revis. Rajawali Pers.
- Savitri, R. V., & Saifudin. 2018. Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Pada Umkm Mr. Pelangi Semarang). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis SDan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 5(2), 117–125.
- Setijaningsih, H. T. 2012. Teori Akuntansi Positif dan Konsekuensi Ekonimo. *Jurnal Akuntansi*, XVI(03), 427–438.
- SSSugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sumarsan, Thomas, 2017. Perpajakan Indonesia, Jakarta: Indeks.
- Weygandt, Jerry J and Kieso, Donald E and Kimmel, P. D. 2014. Accounting Principles Pengantar Akutansi (7th ed.). Salemba Empat, Jakarta.
- Www.depkop.go.id